

Pembelajaran Berbasis Teknologi Smart TV untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Sehat

Wini Yuliantika¹ dan Dede Nurul Qomariah²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
1;winiyuliantika831@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
2;dedenurulqomariah2@gmail.com

Abstract:

Excellent :
Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 2, November 2025

Hal : 482-493

Received: 18 Agustus 2025
Accepted: 20 Agustus 2025
Published: 30 November 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/>).

The technology-based learning is becoming increasingly important in children's education. One of the basic skills that is crucial in everyday life is numeracy, which should be taught at the age of 5-6 years. However, conventional teaching methods are often less interesting, so that children have difficulty and are not interested in learning to count. So it is necessary to have interesting and fun learning media, one of which is Smart TV. This aims to create effective and fun learning. The purpose of this study is to determine Smart TV technology-based learning. This study used descriptive field research with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique is by reducing data, presenting data and verifying data. The results of this study indicate that: 1) The application of interactive methods through Smart TV can significantly improve the numeracy skills of early childhood. A supportive environment and a regular learning plan contribute to this success, with indicators of success including children's ability to name numbers, understand the number of objects, and group items; 2) Support from the principal, improving teacher skills, and parental involvement have proven to play an important role in implementing learning. Although there are challenges such as selecting appropriate content, setting broadcast times, and technical and non-technical problems.

Keywords: Learning, Smart TV, Numeracy Skills, Early Childhood.

Abstrak :

Pembelajaran berbasis teknologi menjadi semakin penting dalam pendidikan anak-anak. Salah satu keterampilan dasar yang krusial dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan berhitung, yang sebaiknya diajarkan pada usia 5-6 tahun. Namun, metode pengajaran konvensional sering kali kurang menarik, sehingga anak-anak mengalami kesulitan dan ketidakminatan dalam belajar berhitung. Maka perlu media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan salah satunya dengan Smart TV. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berbasis teknologi smart tv untuk meningkatkan

kemampuan berhitung anak usia dini 5-6 tahun di TK Sehat. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode interaktif melalui Smart TV secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak-anak usia dini. Lingkungan yang mendukung dan rencana pembelajaran yang teratur berkontribusi pada keberhasilan ini, dengan indikator keberhasilan yang mencakup kemampuan anak dalam menyebutkan angka, memahami jumlah benda, dan mengelompokkan barang; 2) Dukungan dari kepala sekolah, peningkatan keterampilan guru, dan keterlibatan orang tua terbukti berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan seperti pemilihan konten yang sesuai, pengaturan waktu tayang, serta masalah teknis dan non-teknis,

Kata Kunci: Pembelajaran, Smart TV, Kemampuan Berhitung, Anak Usia Dini.

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fondasi penting sebagai dasar pembentukan karakter dan keterampilan anak, yang dimulai dari sejak lahir hingga usia enam tahun. Di periode ini, anak-anak membutuhkan stimulasi pendidikan yang sesuai untuk membantu pertumbuhan fisik dan mental mereka. Salah satu elemen penting dalam PAUD adalah pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional, dimana kemampuan berhitung sebagai salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jo-Anne LeFevre, Eleoussa Polyzoi, Sheri-Lynn Skwarchuk, Lisa Fast & Carla Sowinski (2010) menyebutkan bahwa pengalaman anak-anak dengan kegiatan numerasi dan literasi awal kemungkinan merupakan sumber perbedaan individu dalam persiapan mereka untuk pembelajaran akademis di sekolah.

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat baik untuk mempelajari konsep dasar matematika, termasuk berhitung. Namun, metode pembelajaran tradisional sering kali kurang menarik dan tidak efektif dalam memotivasi anak untuk belajar berhitung. Aktivitas berhitung bagi anak usia dini merupakan proses yang unik dan kompleks yang memerlukan pendekatan yang sesuai agar anak dapat memahaminya dan menguasainya dengan baik. Duncan et al. (2007), dalam meta-analisisnya menjelaskan bahwa dari enam set data longitudinal, temuannya melaporkan bahwa kinerja numerasi awal anak-anak adalah prediktor terbaik dari kinerja sekolah selanjutnya untuk aspek matematika dan membaca. Meskipun anak-anak dapat membawa beberapa keterampilan bawaan untuk tugas belajar tentang angka dan kuantitas, agaknya keterampilan ini dikembangkan melalui interaksi anak-anak dengan lingkungan mereka (Ginsberg et al. 2006; Butterworth 2005).

Sebelum mencapai tingkatan keterampilan berhitung yang lebih lanjut, anak-anak harus terlebih dahulu mengenal simbol-simbol dan konsep dasar matematika. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk merumuskan materi, metode, dan alat pembelajaran yang sesuai. Kemampuan berhitung yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah kemampuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan anak usia 5-6 tahun sudah memiliki pemahaman dasar tentang konsep angka dan berhitung, yang dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menyebutkan benda-benda di sekitar mereka serta menjelaskan peristiwa yang terjadi. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian Jo-Anne LeFevre , Eleoussa Polyzoi , Sheri-Lynn Skwarchuk , Lisa Fast & Carla Sowinski (2010) bahwa pengalaman di rumah yang berkaitan dengan angka, kuantitas, dan keterampilan terkait, akan berkorelasi dengan perkembangan numerasi anak-anak.

Di zaman yang modern ini, teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan memudahkan anak dalam memahami materi. Media belajar yang menarik dan interaktif dapat membantu anak-anak dalam proses belajar berhitung, terutama pada tahap pr-operasional dimana kemampuan berpikir simbolis anak mulai terbentuk (Prima, 2015).

Televisi, yang merupakan salah satu media elektronik audio-visual, memiliki potensi besar untuk menyampaikan informasi pendidikan dengan cara yang menarik. Informasi yang disampaikan melalui media ini dapat lebih mudah dipahami oleh anak usia dini, karena menggabungkan unsur audio dan visual. Oleh karena itu, penerapan media digital dalam pendidikan, seperti aplikasi interaktif dan permainan edukatif, menjadi semakin penting untuk menarik perhatian anak dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan difokuskan untuk mengidentifikasi sebuah metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini di TK Sehat Legok Jawa, sehingga anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan dasar matematika, tetapi juga menciptakan minat dan kecintaan untuk belajar yang akan bermanfaat di masa depan.

2. Bahan dan Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Diaman, 2013). Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang datanya digali melalui pengamatan-pengamatan dan sumber data di lapangan dan bukan berasal dari sumber-sumber kepustakaan (Syaifuddin, 2013).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. (Lexy, 2013). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif metode deskriptif, metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau apa adaaya metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada menemukan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif jadi jenis penelitian ini memahami pendekatan kualitatif karena melalui pendekatan tersebut lebih tepat untuk mengidentifikasi pembelajaran berbasis teknologi *smart TV* untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini 5-6 tahun di TK Sehat Legok Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembelajaran Berbasis Teknologi Smart TV Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di TK Sehat Legok Jawa

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi *Smart TV* di TK Sehat Legok Jawa telah memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berhitung anak usia dini. Dengan latar belakang sekolah yang kuat dan dukungan dari lingkungan sekitar, pembelajaran berbasis teknologi ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berhitung anak melalui metode yang interaktif dan menarik.

Rencana pembelajaran yang disusun oleh para guru, menunjukkan pentingnya langkah-langkah yang terstruktur dengan baik. Menetapkan tujuan pembelajaran secara rinci, memilih video yang cocok, serta merancang aktivitas tambahan merupakan aspek penting untuk meningkatkan pemahaman anak. Pandangan guru yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses yang

menciptakan lingkungan yang memfasilitasi semangat belajar sejalan dengan hal ini.

Indikator keberhasilan yang telah ditentukan, seperti kemampuan anak dalam menyebutkan angka, memahami jumlah objek, dan mengelompokkan barang, memberikan gambaran jelas tentang kemajuan yang diperoleh. Penggunaan *Smart TV* sebagai alat pengajaran memungkinkan anak untuk melihat angka dalam konteks menarik, sehingga memudahkan mereka dalam menyebutkan angka secara berurutan. Metode visual dan auditori, seperti lagu angka, juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi anak.

Para orang tua melaporkan adanya perubahan positif pada kemampuan anak, baik dalam menyebutkan angka maupun memahami konsep jumlah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berpengaruh di sekolah, tetapi juga di rumah. Peningkatan ketertarikan terhadap belajar dan pemahaman anak dalam mengenali jumlah setelah memanfaatkan *Smart TV* menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi alat yang efektif dalam pendidikan anak usia dini (Asmawati, 2021). Temuan kami mendukung temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa frekuensi orangtua yang melaporkan secara langsung bahwa mereka mengajarkan anak-anak mereka keterampilan literasi dan numerasi dini yaitu: berhitung, penjumlahan sederhana, membaca kata ternyata dapat memprediksi berhitung dan penamaan angka untuk anak-anak prasekolah (Jo-Anne LeFevre, Eleoussa Polyzoi, Sheri-Lynn Skwarchuk, Lisa Fast & Carla Sowinski, 2010; LeFevre, Clarke, and Stringer, 2002).

Keterampilan anak dalam mengelompokkan benda dan mengingat objek juga bertambah berkat pemanfaatan video interaktif. Dengan menunjukkan cara mengelompokkan barang berdasar kategori, anak-anak bisa lebih mudah memahami konsep ini. Penggunaan elemen visual dan narasi dalam tayangan terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat anak.

Peran guru sebagai pendamping sangat penting dalam menciptakan lingkungan eksplorasi yang menyenangkan. Metode pembelajaran yang mengandalkan cerita serta aktivitas bermain yang terkait dengan tayangan edukatif membantu menjaga minat dan motivasi anak. Pengalaman positif yang

diperoleh guru dalam menggunakan *Smart TV* menunjukkan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan efektivitas proses belajar.

3.2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran teknologi smart TV untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini

1) Faktor Pendukung

Penggunaan *Smart TV* di lingkungan pembelajaran, terutama di TK Sehat Legok Jawa, didukung oleh beberapa faktor utama yang berkontribusi pada keberhasilan teknologi ini dalam meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah dukungan penuh dari kepala sekolah. Kepala sekolah berperan aktif dalam mendorong penggunaan teknologi ini, yang terbukti membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Pernyataan kepala sekolah, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap inovasi pendidikan.

Sekolah juga memberikan pelatihan dan dukungan bagi guru untuk memastikan bahwa dapat memanfaatkan *Smart TV* secara efektif. Pelatihan ini mencakup pemilihan konten dan berbagai pengalaman yang tepat antara guru, membantu meningkatkan kolaborasi dan inovasi dalam pendidikan. Ibu Kepala Sekolah menekankan pentingnya pelatihan ini, Sekolah memberikan pelatihan rutin tentang penggunaan *Smart TV* dan cara memilih konten yang sesuai. Selain itu, ada sesi pendampingan dimana guru dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru sangat penting untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai, seperti akses internet yang baik, perangkat tambahan seperti tablet, dan ruang kelas yang dilengkapi dengan *Smart TV*, juga berkontribusi pada keberhasilan penyebarluasan teknologi ini. Kebijakan sekolah mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dengan fokus pada konten edukatif dan ramah anak, serta waktu yang digunakan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Antusiasme siswa terhadap pembelajaran menggunakan *Smart TV* sangat tinggi. Mereka menunjukkan minat yang besar dan semangat yang meningkat, memungkinkan mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dukungan dari orang tua juga sangat penting. Banyak orang tua secara aktif menemani anak mereka saat belajar menggunakan *Smart TV* di rumah, yang

semakin memperkuat proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi dukungan dari kepala sekolah, pelatihan guru, peninjauan konten, serta keterlibatan orang tua dan siswa, menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif dan efektif melalui penggunaan *Smart TV*.

Dukungan dari kepala sekolah, pengembangan kemampuan guru, dan adanya sarana yang cukup merupakan elemen utama dalam suksesnya penggunaan *Smart TV*. Pimpinan sekolah yang proaktif dalam mempromosikan teknologi ini menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif. Pelatihan yang dilakukan secara berkala untuk guru memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan agar dapat menggunakan *Smart TV* dengan baik. Partisipasi orang tua juga punya peranan penting, di mana mereka mendampingi anak-anak saat belajar di rumah, sehingga memperkuat proses pendidikan.

2) Faktor Penghambat

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, implementasi penggunaan *Smart TV* dalam pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan teknologi ini. Tantangan utama yang dihadapi oleh tenaga pendidik di TK Sehat Legok Jawa adalah pemilihan konten yang tepat dan menarik, serta memastikan bahwa semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk menggunakan teknologi ini dengan efektif.

Memilih konten yang tepat dan menarik bagi siswa merupakan tantangan utama dalam penerapan teknologi pendidikan. Konten yang dipilih harus tidak hanya edukatif, tetapi juga mampu menarik perhatian siswa agar mereka tetap terlibat dalam proses belajar. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan dalam memanfaatkan potensi *Smart TV* secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang berkelanjutan agar guru dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi ini.

Manajemen waktu tayang *Smart TV* juga menjadi tantangan tersendiri. Penting untuk menjaga perhatian anak agar tetap fokus selama pembelajaran. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan siswa kehilangan minat atau menjadi kurang terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, strategi manajemen waktu yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa

penggunaan *Smart TV* dapat meningkatkan, bukan mengalihkan perhatian dari pembelajaran.

Selain itu, penting untuk membatasi durasi penggunaan *Smart TV* agar tidak berlebihan. Penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan antara aktivitas belajar dan aktivitas fisik siswa. Sekolah perlu menetapkan kebijakan yang jelas mengenai waktu penggunaan *Smart TV*, sehingga siswa tetap memiliki kesempatan untuk beraktivitas fisik dan bersosialisasi di luar layar.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi penggunaan *Smart TV*, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari semua pihak, teknologi ini dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan mengatasi tantangan dalam pemilihan konten, manajemen waktu, kendala teknis dan non-teknis, serta batasan durasi penggunaan, sekolah dapat memanfaatkan *Smart TV* secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, sekaligus menjaga keseimbangan antara pembelajaran dan aktivitas fisik.

Tantangan dalam pemilihan konten yang tepat dan menarik, manajemen waktu tayang, serta kendala teknis dan non-teknis menjadi hambatan dalam implementasi. Memilih konten yang edukatif dan menarik sangat penting untuk menjaga perhatian siswa. Selain itu, manajemen waktu yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan *Smart TV* tidak mengalihkan perhatian dari pembelajaran. Kendala teknis dapat diatasi dengan adanya tim IT, sementara kendala non-teknis dapat diatasi melalui diskusi kelompok antar guru.

Dari temuan di atas kami menemukan bahwa ternyata kemampuan berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia yang kegiatannya tidak terlepas dari peran matematika didalamnya, mulai dari penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dan sangat berguna dalam kegiatan sehari-hari (Oktariyani, 2017). Kemampuan berhitung juga dalam perspektif islam telah lama diajarkan sebagai pengingat bahwa manusia harus pandai bersyukur, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 18 yakni:

Artinya: ... *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. An-Nahl ayat 18)."*

Sebelum mencapai tingkat kemampuan berhitung, anak harus mulai belajar mengenal lambang-lambang bilangan. Mengingat pentingnya kemampuan berhitung, maka dalam proses pembelajaran, guru hendaknya merencanakan segala sesuatunya baik materi, metode dan alat pembelajarannya. Studi longitudinal sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan numerasi awal anak memprediksi penguasaan matematika mereka di tahun-tahun awal sekolah (Jordan dkk. 2007; Passolunghi, Vercelloni, and Schadee 2007). Karena orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap pengalaman awal anak, kami berhipotesis bahwa praktik orang tua di rumah, yaitu sejauh mana mereka melaporkan pengalaman numerasi di rumah, akan memprediksi kinerja numerasi anak.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat melibatkan seseorang atau lebih dalam suatu upaya untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, keterampilan, norma positif, serta nilai-nilai yang berasal dari banyak sumber dalam suatu proses belajar. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan di sekitar audiens dengan tujuan menumbuhkan serta mendorong semangat audiens untuk melakukan suatu pembelajaran (Mukhlisah Nurul, 2020).

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak yaitu salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Arsyad (Prima Nataliya) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, serta siswa belajar sendiri sesuai minat dan kemampuannya.

Televisi merupakan media elektronik audio visual yang mengkombinasikan antara gambar dan suara dalam bentuk tayangan yang menyajikan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Informasi yang disampaikan melalui media televisi akan mudah dipahami dengan jelas karena dapat didengar secara audio dan juga dapat dilihat secara visual. Media televisi berpotensi besar untuk menyampaikan informasi pendidikan atau pembelajaran yang mampu menarik minat dan perhatian peserta didik (Warsita, 2013).

Anak usia dini juga dapat diartikan sebagai kelompok anak yang jika ditinjau dari sudut pandang jenjang pendidikan, belum memasuki lembaga pendidikan formal seperti

sekolah dasar dan masih dididik di rumah oleh orang tua atau dengan lembaga pendidikan pra-sekolah seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau tempat penitipan anak, di mana lembaga pendidikan pra-sekolah ini berfungsi untuk mempersiapkan anak dalam memasuki dunia belajar saat ia mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah dasar, sehingga anak akan cenderung lebih siap, mantap, dan matang dalam kegiatan belajar bila ditinjau dari aspek-aspek perkembangannya. Singkatnya, anak usia dini dapat disebut sebagai usia pra-sekolah (Nurmalitasari, 2017).

Kemampuan anak dalam berhitung di TK Sehat Legok Jawa mencakup pengenalan angka, membilang, dan memahami konsep dasar bilangan. Anak-anak belajar melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan, yang mendukung perkembangan kognitif dan mempersiapkan mereka untuk konsep matematika yang lebih kompleks di masa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2006). Namun dalam belajar berhitung anak-anak sering menunjukkan ketidak minatan dan kesulitan dalam memahami, karena mereka mungkin merasa jemu saat diajarkan berhitung, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik, sehingga peneliti memakai media teknologi untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa kemampuan berhitung merupakan fondasi penting dalam pendidikan anak usia dini, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berhitung harus dimulai dengan pengenalan lambang-lambang bilangan dan dirancang dengan baik oleh guru, termasuk pemilihan materi dan metode yang menarik. Penggunaan teknologi, khususnya *Smart TV*, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak di TK Sehat Legok Jawa.

Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep dasar bilangan. Dukungan dari kepala sekolah, pelatihan bagi guru, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan implementasi teknologi ini. Meskipun terdapat tantangan dalam pemilihan konten yang tepat dan manajemen waktu tayang, dengan strategi yang baik, penggunaan *Smart TV* dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya meningkatkan minat dan pemahaman anak, tetapi juga memperkuat proses

pendidikan di rumah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan efektif.

5. Referensi

- A. Nurmatalasari, (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). 82–96.
- B. Warsita. (2013). "Pemanfaatan Program Siaran Televisi Pendidikan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Teknодик* 17, no. 3.
- Butterworth, B. (2005). The development of arithmetical abilities. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46: 3–18.
- Djaman Satori dan Aan Komariah, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Duncan, G.J., C.J. Dowsett, A. Claessens, K. Magnuson, A.C. Huston, P. Klebanov, L.S. Pagani, et al. (2007). School readiness and later achievement. *Developmental Psychology* 43: 1428–46.
- Ginsberg, H.P., J. Cannon, J. Eisenband, and S. Pappas. (2006). *Mathematical thinking and learning*. In *Blackwell handbook of early childhood development*, ed. K. McCartney and D. Phillips, 208–29. Malden, MA: Blackwell.
- Jo-Anne LeFevre, Eleoussa Polyzoi , Sheri-Lynn Skwarchuk , Lisa Fast & Carla Sowinski (2010) Do home numeracy and literacy practices of Greek and Canadian parents predict the numeracy skills of kindergarten children?, *International Journal of Early Years Education*, 18:1, 55-70, DOI: 10.1080/09669761003693926
- Jordan, N.C., D. Kaplan, M.N. Locuniak, and C. Ramineni. (2007). Predicting first-grade math achievement from developmental number sense trajectories. *Disabilities Research and Practice* 22: 36–46.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- LeFevre, J., T. Clarke, and A.P. Stringer. (2002). Influences of language and parental involvement on the development of counting skills: Comparisons of French- and English-speaking Canadian children. *Early Child Development and Care*, 172: 283–300.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisah,Nurul, (2020). *Teknologi Pendidikan*. Medan:Rizmedia Pustaka Indonesia.

Pembelajaran Berbasis Teknologi Smart TV untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Sehat

Wini Yuliantika 1 dan Dede Nurul Qomariah 2

N. Oktariyani, (2017). "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Lingkaran Angka Di Taman Kanak-Kanak Qatrinnada Kecamatan Koto Tangah Padang," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1: 83–96.

Passolunghi, M.C., B. Vercelloni, and H. Schadée. (2007). The precursors of mathematics learning: Working memory, phonological ability and numerical competence. *Cognitive Development*, 22: 165–84.

Prima Nataliya, (2015). "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, Nomor 02.

Qomariah, D. N. (2023). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Usia 3-5 Tahun) di PAUD Terpadu Flyfree. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 10 (2), 25–41. <https://doi.org/10.32534/jjb.v10i2.3922>

Qomariah, DN., Kuswandi, AA., Agustin, ET., Fajriatussaadah, F., Apipah, I., Noviyanti, L., Sawalianti, A., (2025). The Improving Art Creativity through Color Exploration Activities at Perwari Kindergarten OASES: International *Journal of Education, Culture, Society and Management*, Vol 1 No 1. Hal18-34.

Syaifuddin Azwar, (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.